**BAB II**

**KERANGKA TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

1. **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri.[[1]](#footnote-1) Karena siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar dan mengajar yang yang dialami siswa dan pendidik baik ketika para siswa itu disekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri. Tiap psikologi member batasan yang berbeda tentang belajar, atau terdapat keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar (*learning*). Diantaranya dapat dikemukakan yaitu:

Hilgard dan Marquis berpendapat bahwa “belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri. Sedangkan James L. Mursell mengemukakan belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri, dan memperoleh sendiri.[[2]](#footnote-2)

Menurut Oemar Hamalik belajar adalah, “suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.[[3]](#footnote-3)Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditujukan dari berbagai bentuk seperti perubahan tingkah laku dan sikap, kebiasaan, pengalaman, kecakapan dan ketrampilan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Menurut Skinner belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.[[4]](#footnote-4) Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya menurun. Jadi belajar disini adalah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons.

Menurut Robert M. Gagne belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja.[[5]](#footnote-5) Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance-nya*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi.

Menurut Morgan dalam Ngalim Purwanto bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pemahaman”.[[6]](#footnote-6) Sejalan dengan pengertian belajar di atas, H.C. Witherington dalam Soetomo memberi batasan “belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatukan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian”.[[7]](#footnote-7)

Dari pengertian di atas bila dihubungkan dengan dunia pendidikan, sangat tepat diterapkan dalam dunia pendidikan karena dalam belajar itu melibatkan perkembangan seluruh pribadi anak. Belajar bukanlah tujuan, melainkan merupakan suatu proses melakukan secara tujuan. Jadi, belajar merupakan suatu langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh.

Dalam arti sempit pembelajaran adalah suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Dalam arti luas pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistematik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik baik dadalam kelas maupun diluar kelas.[[8]](#footnote-8)

Menurut Oemar Hamalik “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.[[9]](#footnote-9) Pendapat lain yang mendefinisikan pembelajaran yaitu Muhaimin menyebutkan “pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa”.[[10]](#footnote-10)

Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi pendidik dan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran.

1. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Masalah pendidikan para ahli pendidikan masih menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan. Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan, masing-masing kegiatan tersebut dapat disebut pendidikan. Dengan perkataan lain kesulitan itu disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan dan luasnya aspek kepribadian yang harus dibina oleh pendidikan.

Pengertian pendidikan dalam bahasa arab berasal dari kata “tarbiyah” dengan kata kerja “rabba”. Pendidikan Agama Islam dalam bahasa arab adalah tarbiyah islamiyah, sedangkan Pendidikan Agama Islam dalam pengertian istilah adalah pembentukan kepribadian muslim.[[11]](#footnote-11) Sedangkan pendidikan menurut Theodore Mayer Greene yang dikutip oleh Ahmad Tafsir adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna.[[12]](#footnote-12) Pendidikan dalam arti sempit menurut Lodge adalah pendidikan di sekolah, jadi pendidikan adalah “pendidikan formal”.[[13]](#footnote-13) Menurut Munardji pendidikan adalah “suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia”.[[14]](#footnote-14)

Menurut Syaiful Sagala pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.[[15]](#footnote-15) Menurut Charles E. Silberman pendidikan tidak sama dengan pengajaran, karena pengajaran hanya menitik beratkan pada usaha pengembangan seluruh intelektualitas manusia. Sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspeek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pengajaran, tetapi pengajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan.[[16]](#footnote-16)

Batasan pendidikan yang dibuat para ahli tampak begitu beranekaragam, dan kandungannya juga berbeda antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut amat dipengaruhi oleh orientasi dan konsep dasar yang dipergunakan oleh para ahli tersebut sebagai aspek yang menjadi tekanan dan falsafah yang melandasinya. Untuk memberi pemahaman akan batasan pendidikan berikut ini dikemukakan sejumlah batasan pendidikan yang dikemukakan para ahli yaitu:

1. Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.
2. Pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal.
3. Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya.
4. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah usaha untuk membimbing yang dilakukan secara sadar terhadap peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama.

Yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesei dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.[[17]](#footnote-17) Berkaitan dengan pendidikan maka Islam telah memerintahkan menuntut ilmu sejak dari kandungan sampai ke liang kubur. Artinya sejak anak dalam kandungan sikap ibu, amal perbuatan ibu akan dapat mempengaruhi anak yang dikandungnya. Setelah lahir ibulah yang pertama-tama mendidiknya, mengajarnya berbicara, bersikap sopan santun yang baik. Jadi rumah tangga adalah lembaga pendidikan pertama, yang kedua lingkungan dan yang ketiga adalah masyarakat.

Adapun Pendidikan Agama Islam menurut para ahli, sebagai berikut:

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani “Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[[18]](#footnote-18)

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[[19]](#footnote-19)

Menurut Tayar Yusuf Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.[[20]](#footnote-20)Menurut Munardji “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran islam”.[[21]](#footnote-21)

Menurut Nazarudin “Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan”.[[22]](#footnote-22)

Menurut Achmad Patoni Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.[[23]](#footnote-23)

Dari batasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu system untuk memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology gaya umat islam selam hidup di dunia.

Adapun pengertian lain pengertian pendidikan agama islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang dalam kandungan sampai meninggal,mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan oleh tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manuisa dan kejadian alam semesta yang berproses demekian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “*sunnatullah*”

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Jadi pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar agama Islam. Pengaruh pembelajaran atas penggajaran sering menguntungkan dan biasanya mudah untuk diamati.[[24]](#footnote-24) Namun pendidikan agama di sekolah umum hanya merupakan suatu bidang studi, yang dalam beberapa kasus peranannya tidak selalu termasuk komponen yang menentukan indeks prestasi belajar bagi seorang peserta didik., misalnya dalam UN pendidikan agama tidak termasuk syarat kelulusan.[[25]](#footnote-25)

Dari pengertiaan tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.
5. **Dasar Pendidikan Agama Islam**

Dasar pendidikan merupakan masalah yang sangat pokok dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan arah pendidikan. Karena masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga pendidikan dijadikan suatu ukuran maju mundurnya suatu bangsa. Jadi yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. [[26]](#footnote-26) Sedangkan dasar pendidikan agama islam merupakaan landasan atau fondasi tempat berpijak dalam setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan.

Fungsi dari dasar atau landasan pendidikan agama islam adalah seperti fondasi yang akan mengokohkan berdirinya suatu bangunan.[[27]](#footnote-27) Sehingga dengan demikian usaha kegiatan tersebut benar-benar mempunyai dasar keteguhan dan keyakinan dalam mencapai tujuan.

Landasan itu terdiri dari Al-quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al maslahah, al mursalah, istihsan, qiyas dan sebagainya.[[28]](#footnote-28)

1. Al-Quran

Al quran adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenaranya tidak dapat diragukan lagi.[[29]](#footnote-29) Terutama sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa. Hal ini sebagaimana firman Allah swt, yang berbunyi:

Artinya:

*Kitab (Al quran) ini tidak ada keraguan lagi mereka yang bertakwa.[[30]](#footnote-30)*

Yang dimaksud dengan petunjuk dalam ayat ini dapat dipahami yakni yang berhubungan dengan segala aktivitas manusia. Jadi di dalamnya tentang dasar, cara-cara dan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan.

1. As Sunnah

As Sunnah ialah perkataan, perbuatan dan pengakuan Rasulullah saw dalam bentuk isyarat.[[31]](#footnote-31) Yang dimaksud dengan pengakuan dalam bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja, dan perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung.

Dan Allah berfirman:

Artinya:

*Dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*QS.Al-ahzab(33:71)

Di dalam As Sunnah juga berisi ajaran tentang aqidah dan akhlak seperti Alquran yang juga berkaitan dengan dengan masalah pendidikan. As Sunnah berisi petunjuk (tuntunan) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya. Dan yang lebih penting lagi dalam As Sunnah bahwa di dalamnya terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw, yang merupakan tauladan dan edukatif bagi manusia. [[32]](#footnote-32)

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut zuhairini dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:[[33]](#footnote-33)

1. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis ini terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama: Ketuhana Yang Maha Esa
2. Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD’45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2.
3. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
4. Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religious adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

1. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

1. **Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.[[34]](#footnote-34)Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, rasanya penulis penulis perlu mengutip ungkapan Breiter , bahwa “pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh.[[35]](#footnote-35)Tujuan Pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh pasal 3 Bab II Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Dari tujuan tersebut diatas dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam,[[36]](#footnote-36) yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
4. Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Imam Ghazali, tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai ialah:

1. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan.[[37]](#footnote-37)

Depdiknas, dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, merumuskan sebagai berikut:[[38]](#footnote-38)

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1994 tujuan PAI yaitu, “agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia”.[[39]](#footnote-39) Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses PAI yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai-nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakininya. Tahapan afeksi ini terkait dengan kognisi dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (psikomotor) yang telah diinternalisasi dalam dirinya. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Menurut Mohammad Athahiyah al-Abrasyi tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad saw sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis.[[40]](#footnote-40) Tujuan tersebut berpijak dari sabda Nabi Muhammad saw:

## اِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمُ صَلَحَ الاَخُلَقِ

Artinya*:*

“*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (H.R. Bukhori bin Anas dari Abi Hurairoh)[[41]](#footnote-41)*

Secara ringkasnya tujuan pendidikan agama islam harus mengandung berbagai aspek pembinaan manuisa seutuhnya, sehingga nantinya dapat hidup sebagai manuisa Pancasilais yang bertaqwa kepada Allah menurut ajaran islam.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama ( *insane kamil* ) berdasarkan nilai-niali etika islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah SWT ( *Hablumminallah* ) sesama manuisa (*hablumminnas*) dirinya sendiri dan sekitarnya.

Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk memfokuskan pendidikan agama Islam dalam hal perilaku. Karena perilaku merupakan salah satu pokok ajaran agama Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam.

1. **Kegiatan Keagamaan**
2. **Pengertian Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan keagamaan berasal dari dua kata dasar yaitu giat dan agama. Giat berarti rajin, bergairah dan bersemangat tentang perbuatan atau usaha.[[42]](#footnote-42)

Kalau dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.[[43]](#footnote-43)

Agama berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.[[44]](#footnote-44) Agama adalah landasan dari terbentuknya suatu komunitas kognitif. Artinya, agama merupakan awal terbentuknya suatu komunitas atau kesatuan hidup yang diikat oleh keyakinan akan kebenaran hakiki yang sama, yang memungkinkan berlakunya suatu patokan pengetahuan yang sama pula. Hanya dalam komunitas kognitif Islam bahwa Tuhan mutlak satu merupakan pengetahuan yang mutlak benar.[[45]](#footnote-45)

Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang menunjukan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian sebagai berikut:

1. Agama adalah ajaran yang mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada tuhan yang maha esa dan cara berhubungan sesame manusia dan cara berhubungan manuisa dengan makhluk lain.[[46]](#footnote-46)
2. Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya.[[47]](#footnote-47)
3. Agama adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia dalam usahanya mencari hakikat dari hidupnya dengan tuhan, tentang hakikat dan maksud dari segala sesuatu yang ada.[[48]](#footnote-48)

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan tuhan yang diberikan pada manusia, untuk mencapai kebahagian hidup didunia dan diakhirat kelak. Hal ini dapat diperkuat dengan pernyataan allah dalam Al-Quran:

Artinya:

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[[49]](#footnote-49)*

Maksud dari kegiatan keagamaan adalah segala bentuk aktivitas yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah Swt dan lingkungan sekitarnya. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Sekolah atau di Mesjid sekolah, nantinya dapat menimbulkan rasa ketertarikan siswa yang aktif di dalamnya.[[50]](#footnote-50)

Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalam kenyataan kedua hal itu bekerjanya tak dapat dipisahkan. Misalnya orang yang sedang berfikir, memikir adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti bahwa dalam proses memikir itu raganya pasif sama sekali. Paling sedikitnya bagian raga yang dipergunakan selalu untuk memikir yaitu otak tentu juga ikut dalam bekerja. Al-Qur’an mengemukakan ada dampak positif dari kegiatan berupa partisipasi aktif. Q.S At-tin: 6

Artinya:

*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.[[51]](#footnote-51)*

Hal itu dapat dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan-kegitan keagamaan secara rutin dan serius akan mampu memunculkan motivasi belajar agama yang tinggi bagi siswa baik di Sekolah maupun di Lingkungan masyarakat. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksud sudah tidak asing lagi bagi siswa-siswi, karena sedari awal memang telah ditanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut kepada mereka.[[52]](#footnote-52)

Dalam hal ini peneliti membahas program kegiatan keagamaan yang bersifat rutin dan mencakup kewajiban partisipasi bagi seluruh siswanya. Kegiatan kegiatan ini meliputi sholat berjamaah, pembiasaan akhlak mulia, seperti bimbingan membaca Al-Qur’an, membaca asmaul husna yang dilkukan setiap hari 10 menit sebelum jam pertama dimulai, sholat dhuha, kultum jumat dan berbagai program social keagamaan lainya yang dilaksanakan di luar jam Sekolah. Pelaksanaan kegiatan keagamaan antara sekolah satu dengan sekolah yang lain berbeda karena variasinya sangat ditentukan oleh kemampuan guru, siswa dan kemampuan siswanya.

1. **Dasar dan Tujuan Kegiatan Keagamaan**

1. Dasar Kegiatan Keagamaan

Sebagai seorang muslim tentu menyadari sepenuhnya bahwa setiap apa yang dikerjakan haruslah disesuaikan dengan Al Qur’an dan Al Hadits. Begitu pula dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan, segala tindakan perlu kiranya didasari kedua pedoman pokok umat Islam tersebut. dengan kata lain segala tindakan, tingkah laku dan perbuatan hendaknya bersesuaian dengan pedoman umat Islam yakni Al Qur’an dan Al Hadits. Dengan bersandarnya kita kepada kedua pedoman pokok tersebut, maka akan membawa yang bersangkutan (yang dalam hal ini pelaku aktivitas keagamaan tersebut) ke arah keteguhan dan keyakinan serta kenikmatan hidup yang sesungguhnya ini karena kedua pedoman tersebut membimbing pelaku aktivitas ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Al Qur’an merupakan landasan yang utama dan terutama, ajaran yang terkandung dalam Al Qur’an mencakup segala demensi kehidupan masyarakat. Sedangkan Al Hadits merupakan sumber kedua. Hadits di sini sebagai pelaksana dari hubungan-hubungan yang terkandung dalam Al Qur’an yang berisikan petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup umat agar menjadi manusia seutuhnya.

 2. Tujuan Aktivitas Keagamaan

Tujuan adalah pedoman atau arah yang hendak dicapai dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan kegiatan tanpa tujuan diibaratkan membuat rumah tanpa pondasi, seperti bunga tanpa tangkainya. Dengan tujuan yang diolah dengan sadar dan terencana maka dalam pelaksanaannya hendaknya dilaksanakan melalui fase demi fase, tahap demi tahap agar aktivitas keagamaan dapat lebih terarah dalam mencapai tujuan yang dikehendaki.

Rumusan tentang tujuan aktivitas biasanya mencakup nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat yang merupakan cuta-cita bersama. Pada hakekatnya nilai tersebut merupakan suatu satu kesatuan yang bulat atau merupakan satu sistem nilai ke mana aktivitas itu akan diarahkan.

Jelasnya yang dikehendaki dari tujuan aktivitas keagamaan ini ialah adanya keselarasan hubungan antara manusia dengan penciptanya (Allah), sehingga akan menimbulkan rasa keimanan yang dihayati secara sungguh-sungguh yang pada akhirnya membawa dirinya sendiri hidup tenteram di bawah ridha-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur’an surah Ar Ra’du ayat 28 yang berbunyi :

Artinya:

*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.[[53]](#footnote-53)*

Kemudian setelah adanya hubungan dengan Allah SWT. manusia sebagai makhluk sosial membina hubungan sosialnya dengan alam (ciptaan Allah) yang lain, saling menjaga dan membina hubungan Islamiyah sehingga akan terhindar diri beserta keluarga dari siksa-Nya, hal ini sebagai mana difirmankan Allah dalam Al Qur’an pada surat At Tahrim ayat 6

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*.[[54]](#footnote-54)

Jadi tujuan akhir aktivitas keagamaan ialah membentuk aktivitas tersebut untuk selalu beriman dan mengamalkan segala perbuatan yang ma’ruf yakni dengan menjaga keselarasan hubungan antara dirinya dengan Allah dan berkeseimbangan hubungan dengan sesamanya serta alam sekitarnya.

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[[55]](#footnote-55)

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa tujuan pendidikan agama yang dilaksanakan Tingkat Sekolah Menengah kejuruan Prima Mandiri Kramatwatu adalah untuk meningkatkan kualitas keimanan dan pemahaman serta penghayatan para siswa terhadap ajaran Islam, dengan melalui berbagai pengamalan atau aktivitas-aktivitas keagamaan di sekolah maupun di luar Sekolah. Sehingga para siswa dapat menampakkan akhlak yang mulia di dalam masyarakat.

1. **Bentuk- bentuk Kegiatan Keagamaan**

Bentuk- bentuk kegiatan Keagamaan bervariasi dari Sekoah yang satu dengan yang lain,begitupun dengan pengembangan program kegiatan Keagamaan ini. Sehingga melalui program kegiatan yang diikutinya peserta didik mamapu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dilingkungannya dengantetap tidak melupakan masalah masalah lobal yang tentu saja harus diketahui oleh peserta didik.

Adapun beberapa bentuk program kegiatan keagamaan, diantaranya adalah sebaiagai berikut:

1. Pembiasaan akhlak mulia (SALAM)

Yaitu kegiatan mengkondisikan yang dilakukan oleh sekolah secara rutin dan berkelanjutan melalui guru PAI dalam membangun karekter keagamaan dan akhlak mulia peserta didik. Seperti: bimbingan membaca al-Quran dan membaca asmaul husna yang dilakukan setiap hari 15 menit sebelum jam pertama dilmulai.[[56]](#footnote-56)

Adapun tujuan pembiasaan akhlak mulia adalah dianataranya sebagai berikut:[[57]](#footnote-57)

1. Memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengelaman melaksanakan pembiasaan ahklak mulia dalamkehidupan sehari-hari.
2. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia.
3. Menanamkan akhlak mulia kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan positif.
4. Mengamalkan nila-nilai ajaran islam dan mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari baik disekloah, dirumah maupun dimasyarakat.
5. Pelatihan ibadah jamaah

Ibadah yang dimaksud disini meliputi aktivitas-aktivitas yang tercakup dalam rukun islam, yaitu membaca dua kalimat syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji serta ditambah dengan ibadah lainya seperti sunnah.[[58]](#footnote-58)

Kegiatan pelatihan keterampilan pengalaman ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai muslim yang disamping berilmu juga mampu mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karna itu pelatihan ibadah jamaah ini bertujuan untuk.[[59]](#footnote-59)

1. Memeperdalam wawasan peserta didik tentang makna- makna yang terkandung dalam ibadah-ibadah yang dioperintahkan agama, sehingga mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menumbuhkan sikap mental jujur, ikhlas tegas dan berani dalam menjalankan tanggung jawabnya baik secara individual maupun secara social.
3. Melatih keterampilan peserta didik dalam menjalankan ritual keagamaan.
4. Peringatan hari besar islam

Peringatan hari-hari besar islam maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk meperingati dan merayakan hai-hari besar islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat islam diseluruh dunia berkaitan dengan pweristiwa bersejarah seperti peringatan mauled nabi Muhammad SAW, peringati isra miraj, peringati 1 muharam dan lain sebagainya.[[60]](#footnote-60)

Tujuan diadakannya peringatan dan perayaaan hari besar islam adalah melatih peserta didik untuk selalu berperan serta dalam upaya menyemarakan syiar islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi perkembangan internal ke dalam lingkungn masyarakat yang lebih luas.[[61]](#footnote-61)

1. Pesantren kilat

Pesantren kilat adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu libur sekolah di bulan Ramdhan, bias dilakukan selama 3, 5 dan 7 hari atau sesuaidengan kebutuhan. Dalam kegiatan pesantren kilat ini terdapat berbagai macam kefgiatan keagamaan seperti tadarus Al-quran, sholat dhuha, sholat berjamaah dan buka puasa bersama.[[62]](#footnote-62)

Tujuan kegiatan pesantren kilat ini dalah memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang pentingnya mnghidupkan sehari-hari dan malam-malam ramadhan dengan kegiatan positif.[[63]](#footnote-63)

1. **Perilaku**
2. **Pengertian/Definisi Perilaku**

Pengertian perilaku mempunyai arti yang luas sekali, yang tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja seperti berbicara, berjalan, lari-lari, berolah raga, bergerak, dan lain-lain; akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya. Perilaku menurut Kamus Ilmiah Populer adalah “tindakan, perbuatan, sikap”.[[64]](#footnote-64)

Perilaku dalam psikologi dipandang sebagai “reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks”.[[65]](#footnote-65) Individu memiliki satu ciri yang esensial, yaitu bahwa dia selalu berperilaku atau melakukan kegiatan. Individu adalah individu selama ia masih melakukan kegiatan atau berperilaku, apabila tidak maka ia bukan individu lagi. Mayat adalah suatu organisme yang tidak melakukan kegiatan atau tidak berperilaku. Muhibbin Syah dalam Psikologi Belajar menjelaskan bahwa:

Perilaku adalah segala manifestasi hayati atau manifestasi hidup individu, yaitu semua ciri-ciri yang menyatakan bahwa individu manusia itu hidup. perilaku ini bukan hanya mencakup hal-hal yang dapat diamati (*overt*) tetapi juga hal-hal yang tersembunyi (*covert*).[[66]](#footnote-66)

Menurut James P. Chaplin perilaku adalah kumpulan dari reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja, hubungan seks dan sebagainya.[[67]](#footnote-67) Menurut Kartini Kartono perilaku adalah proses mental dari reaksi seseorang yang sudah tampak dan yang belum tampak atau masih sebatas keinginan.[[68]](#footnote-68) Menurut Bimo Walgito perilaku adalah akibat interelasi stimulus eksternal dengan internal yang akan memberikan respons-respons eksternal. Menurur Soekidjo Notoatmodjo perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan aktivitas yang mempengaruhi proses perhatian, pengamatan, pikiran, daya ingat dan fantasi seseorang.[[69]](#footnote-69) Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan perilaku adalah segala kegiatan manusia yang tidak kelihatan, yang disadari maupun yang tidak disadarinya. Termasuk di dalamnya berbicara, berjalan, cara ia melakukan sesuatu, caranya bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain bagaimana cara seseorang berintegrasi dengan dunia luar.

Menurut penulis perilaku adalah tindakan, perbuatan, kelakuan, tabiat, perangai. Yang dimaksud dengan perilaku siswa di sini adalah perilaku keagamaan dan akhlak dalam pergaulan sehari-hari.

Perilaku siswa diukur melalui; tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, yang menitikberatkan pada perilaku keagamaan dan perilaku sosial. Perilaku keagamaan diantaranya tingkah laku keimanan seperti tawakal kepada Allah, tawadhu’ kepada Allah; tingkah laku ibadah seperti melaksanakan shalat, zakat, puasa. Perilaku sosial diantaranya tingkah laku terhadap keluarga seperti membantu orang tua, bertindak sopan santun; tingkah laku di sekolah seperti hormat kepada guru, hormat pada teman, tolong menolong. Perilaku terhadap diri sendiri diantaranya tingkah laku pada kehidupan sehari-hari seperti cara berpakaian, merawat dirinya (jasmani maupun rohani).

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku**

Pada dasarnya manusia itu sudah membawa bakatnya sejak lahir, sedang dalam perkembangan selanjutnya sangat tergantung pada pendidikan. Dengan ini maka manusia yakin dan mampu mewujudkan potensi manusia sebagai aktualisasi dan pendapat, ini ada relevansinya dengan ajaran Islam, yang mengakui adanya pembawaan, di samping pula mengakui pentingnya pendidikan.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, keturunan, pembawaan atau heredity merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya.[[70]](#footnote-70) Sedangkan menurut Dalyono lingkungan adalah segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio kultural.[[71]](#footnote-71)

Dari pengertian di atas yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di dalam dan di luar individu dan yang mengelilinginya sepanjang hidupnya.

Dalam buku Landasan Psikologis Proses Pendidikan dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu yaitu faktor yang pertama internal; keturunan, pembawaan atau *heredity* merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ada dua kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu, yaitu ciri dan sifat-sifat yang menetap (*permanent state*) seperti warna kulit, rambut, bentuk hidung, mata, telinga, dan lain-lain; dan sifat-sifat yang bisa berubah (*temporary state*) seperti besar badan, sikap tubuh, kebiasaan, minat, ketekunan, dan lain-lain. Faktor yang kedua adalah faktor lingkungan; lingkungan alam geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik, keagamaan, keamanan.[[72]](#footnote-72)

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dalam hubungannya antara pembawaan dengan lingkungan, sampai sekarang kadang-kadang masih dipermasalahkan, mana yang lebih penting dari kedua faktor tersebut, sehingga pandangan tersebut menimbulkan bermacam-macam teori mengenai perilaku manusia. Di dalam menentukan faktor mana yang lebih dominan, penulis akan memaparkan tentang adanya tiga teori yang membicarakan hal tersebut, sebagai berikut:

* + 1. Teori Nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa segala perilaku manusia ini telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir.[[73]](#footnote-73) Pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut Nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan.

* + 1. Teori Empirisme

Aliran ini mempunyai pendapat yang berlawanan dengan kaum Nativisme. Mereka berpendapat bahwa dalam perilaku anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat dididik menjadi apa saja (ke arah yang baik maupun ke arah yang jelek) menurut kehendak lingkungan atau pendidik-pendidiknya.

* + 1. Teori Konvergensi

Teori ini berasal dari ahli psikologi bangsa Jerman bernama William Sterm. Ia berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perilaku manusia.[[74]](#footnote-74)

Dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adalah dua kemungkinan yaitu pembawaan dan lingkungan. Sebab dari kedua faktor tersebut mempunyai kemungkinan yang sangat besar untuk mempengaruhi perilaku manusia.

1. **Aspek-aspek Perilaku**

Telah dipaparkan di depan bahwa perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Hal hal ini ada beberapa teori, diantara teori-teori tersebut dapat dikemukakan:

* + 1. Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh Mc Dougall sebagai pelopor dari psikologi sosial, menurutnya perilaku itu disebabkan karena insting, dan Mc Dougall mengajukan suatu daftar insting. Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

* + 1. Teori Dorongan (*Drive Theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau drive tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku.

* + 1. Teori Insentif (*Incentive Theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku.

* + 1. Teori Atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap) ataukah oleh keadaan eksternal.

* + 1. Teori Kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berpikir berperan dalam menentukan pemilihannya.[[75]](#footnote-75)

Aspek-aspek perilaku menurut Klages sebagaimana yang dikutip maupun Sumadi Suryabrata ada 3 aspek, yaitu:

1. Materi atau Bahan (*Stuff*)

Materi atau bahan, yang merupakan salah satu aspek daripada perilaku berisikan semua kemampuan (daya) pembawaan beserta talent-talentnya (keistimewaan-keistimewaannya). Materi ini merupakan modal pertama yang disediakan oleh kodrat untuk dipergunakan dan diperkembangkan oleh manusia.

* 1. Struktur (*Structure*)

Dalam uraiannya mengenai struktur ini Klages bermula dengan memberikan pengertian tentang istilah struktur. Istilah ini adalah sebagai pelengkap daripada istilah materi. Bila materi dipandang sebagai isi, bahan (*der stoff*), maka struktur dipandang sebagai sifat-sifat bentuknya atau sifat-sifat formalnya. Bagaimanakah terjadinya perbedaan tingkah laku perseorangan? Perbedaan itu menurut Klages harus ditinjau dari sudut adanya dua kekuatan yang saling berhadapan satu sama lain. Dua kekuatan itu ialah kekuatan pendorong dan kekuatan penghambat. Perimbangan antara kedua kekuatan inilah yang menentukan tingkah laku seseorang.

* 1. Kualitas atau Sifat (*Artung*)

Antara kemauan dan perasaan terjadilah perlawanan atau kebalikan yang sedalam-dalamnya. Perlawanan (antagonisme) inilah yang menjadi dasar daripada sistem dorongan-dorongan Klages. Kemauan dapat mengikuti atau melawan perasaan, tetapi tak dapat memanggilnya atau menimbulkannya. Perasaan baru dibangkitkan bilamana kemauan dilumpuhkan atau ditundukkan. Sifat kemauan adalah aktivitas, kebebasan, sedangkan sifat perasaan adalah bergantung, berhubungan. Jadi ada dua nafsu, yaitu nafsu mempertahankan diri dan nafsu menyerahkan diri, yang mendasari nafsu tersebut adalah roh dan jiwa. Roh yang menjadi pendukung kemauan, sedangkan jiwa menjadi pendukung perasaan. Kedua hal inilah yang dapat membentuk perilaku.[[76]](#footnote-76)

Sedangkan menurut Kartini Kartono aspek-aspek perilaku antara lain:

1. Dorongan-dorongan (*drives*) adalah tendens untuk mempertahankan aku manusia. Dorongan-dorongan ini dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu. Dorongan-dorongan ini sering tidak disadari, dan kerap kali terlepas dari kontrol rasio manusia.
2. Insting, ialah kemampuan untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti. Insting ini ada sejak lahir, bersama-sama dengan dorongan-dorongan, insting ini menjadi faktor pendorong bagi segala tingkah laku dan aktivitas manusia.
3. Refleks-refleks, adalah reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu, berlaku di luar kesadaran dan kemauan manusia.
4. Sifat-sifat karakter, antara lain diekspresikan dalam bentuk atribuat: malu-malu, hemat, kikir, sederhana, sombong, berani, baik hati, dan lain-lain. Sifat-sifat ini bisa hadir pada diri manusia, namun juga bisa tidak ada. Hal ini disebabkan karena faktor pendidikan, faktor-faktor ekstern atau lingkungan, dan pembiasaan/kondisioning memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku tersebut.
5. Organisasi perasaan, emosi, dan sentimen:

Perasaan disebut pula sebagai rencana, emosi atau getaran jiwa. Perasaan yang dihayati seseorang itu bergantung pada dan erat berkaitan dengan segenap isi kesadaran dan kepada kepribadiannya. Jelas bahwa perasaan itu erat berkaitan dengan kondisi psikis, suasana hati dan isi-isi kesadaran lainnya. Perasaan juga merupakan reaksi-reaksi emosional dan segenap organisasi fisik terhadap diri manusia.

Sentimen adalah kecenderungan-kecenderungan yang memiliki posisi sentral, dan memberikan arah pada kecenderungan-kecenderungan sekunder lainnya serta mengaturnya; dan merupakan penentu yang dominan pada tingkah laku pribadi.

1. Perhatian dan minat/*interest*:

Perhatian dan minat (berbareng dengan emosi-emosi dan kemauan) memerlukan luasnya kesadaran. Perhatian itu sangat dipengaruhi oleh perasaan-perasaan dan suasana hati kita (yang ditimbulkan oleh obyek yang bersangkutan), dan ditentukan pula oleh kemauan. Sesuatu yang dianggap sebagai luhur, mulia dan indah, akan memikat perhatian kita. Sesuatu yang menimbulkan rasa ngeri dan ketakutan, juga akan mencekam perhatian.

1. Kebajikan dan dosa-dosa, merupakan sentimen-pokok yang dimuati penilaian-penilaian positif dan negatif. Bentuk kebajikan yang penting antara lain ialah: berhati-hati, kuat, adil, bijaksana, baik, murah hati, belas kasihan dan lain-lain. Sedangkan sifat-sifat yang tidak baik/dosa antara lain sombong, serakah, kikir, cemburu, iri hati, berbuat jahat, dan lain-lain. Kebajikan dan dosa ini merupakan kesiagaan yang dinamis.
2. Kemauan, adalah dorongan kehendak yang terarah kepada tujuan-tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertumbuhan akal/pikir.[[77]](#footnote-77)

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang membentuk perilaku diantaranya insting, dorongan, insentif, motif, sikap, lingkungan, serta kemampuan berpikir, kemauan, refleks, perasaan dan emosi.

1. **Bentuk-bentuk Perilaku Siswa**
2. Perilaku keagamaan

Agama merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa siswa. Sebagian orang berpendapat bahwa “moral dan agama dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja sehingga mereka tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan kepada masyarakat atau bertentangan dengan norma-norma agama”.[[78]](#footnote-78) Di sisi lain tidak adanya moral atau agama seringkali dianggap sebagai penyebab meningkatnya kenakalan siswa di kalangan masyarakat.

Abin Syamsudin Makmun menjelaskan bahwa:

Dengan kehalusan perasaan (fungsi-fungsi afektif)-nya disertai kejernihan akal budi (fungsi-fungsi kognitif)-nya, dan didorong keikhlasan itikad (fungsi-fungsi konatif)-nya, pada saat tertentu, seseorang setidak-tidaknya pasti mengalami, mempercayai, bahkan meyakini dan menerimanya tanpa keraguan (mungkin pula masih dengan keraguan), bahwa di luar dirinya ada sesuatu kekuatan yang Maha Agung yang melebihi apapun termasuk dirinya.[[79]](#footnote-79)

Pada dasarnya wujud dan perilaku keagamaan yaitu dengan melaksanakan semua perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagai manusia makhluk ciptaan Tuhan harus berusaha semaksimal mungkin agar senantiasa dekat dengan Tuhannya.

1. Perilaku sosial

Secara potensional (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut ia harus berada dalam interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lain.

Dalam perkembangan sosial terjadi interaksi sosial yaitu “hubungan antara individu satu dengan individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik”.[[80]](#footnote-80) Menurut Bruno sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah mengatakan bahwa “perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social-self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya”.[[81]](#footnote-81) Oleh karena itu kehidupan sosial dalam pandangan Adler merupakan “sesuatu yang alami bagi manusia dan minat sosial adalah perekat kehidupan sosial”.[[82]](#footnote-82)

Secepat individu menyadari bahwa di luar dirinya itu ada orang lain, maka mulailah pula menyadari bahwa ia harus belajar apa yang seyogyanya ia perbuat seperti yang diharapkan orang lain. Proses belajar untuk menjadi makhluk sosial ini disebut sosialisasi.

1. Perilaku moralitas

Dalam Psikologi Kependidikan, Abin Syamsudin menjelaskan:

Secara individu menyadari bahwa ia merupakan bagian anggota dari kelompoknya, secepat itu pula pada umumnya individu menyadari bahwa terdapat aturan-aturan perilaku yang boleh, harus atau terlarang melakukannya.[[83]](#footnote-83)

Dengan begitu siswa bisa memilah-milah mana yang patut dikerjakan dan mana yang patut untuk ditinggalkan. Proses penyadaran tersebut berangsur tumbuh melalui interaksi dengan lingkungannya dimana ia mungkin mendapat larangan, suruhan, pembenaran atau persetujuan, kecaman atau celaan, atau merasakan akibat-akibat tertentu yang mungkin menyenangkan atau memuaskan mungkin pula mengecewakan dari perbuatan-perbuatan yang dilakukannya.

1. Perilaku terhadap diri sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri berarti kewajiban manusia untuk menjaga kehormatan dan dirinya sendiri agar tidak menjadi manusia yang hina. Perilaku terhadap dirinya sendiri antara lain:

* + - 1. Menjaga diri dan jiwa agar tidak terlempar dalam kehinaan dan dalam jurang kenistaan. Sebaliknya, berusaha sekuat kemampuan untuk mengangkat harga diri, nama baik, kesucian pribadi dan kehormatan.
      2. Berupaya dan berlatih agar tetap mempunyai sifat-sifat terpuji: jujur, terpercaya, adil, menepati janji, ramah, sabar, disiplin, kerja keras, ikhlas, rendah hati, bersyukur atas nikmat yang ada.
      3. Berusaha dan berlatih untuk meninggalkan dan menjauhi sifat-sifat yang tidak terpuji seperti: berdusta, khianat, pendendam, adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain.

1. Perilaku Intelegensi

Menurut Piaget sebagaimana yang dikutip Abin Syamsudin Makmun:

Proses perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif berlangsung mengikuti suatu sistem atau prinsip mencari keseimbangan (*seeking equilibrium*), dengan menggunakan dua cara atau teknik ialah *assimilation* dan *accomodation*. Teknik asimilasi digunakan apabila individu memandang bahwa hal-hal baru yang dihadapinya dapat disesuaikan dengan kerangka berpikir *cognitive structure* yang telah dimilikinya. Adapun teknik akomodasi digunakannya, apabila individu memandang bahwa obyek-obyek atau masalah-masalah baru yang tidak dapat diselesaikan dengan kerangka berpikirnya yang ada sehingga ia harus mengubah *cognitive structure-*nya.[[84]](#footnote-84)

Dari keterangan di atas telah jelas bahwa perilaku intelegensi   
itu merupakan perilaku seseorang/individu untuk berusaha memahami lingkungannya.

Dari beberapa bentuk perilaku di atas, penulis hanya akan membahas tentang perilaku keagamaan.

1. **Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa**
2. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa

Pengaruh adalah Kuasa atau gaya yang ada pada benda (orang/keadaan) misalnya orang tua kepada anak.[[85]](#footnote-85) Dengan demikian pengaruh adalah suatu daya yang mempunyai sifat dapat merubah sesuatu yang lain. Bila dikaitkan dengan tesis ini yang dimaksud dengan pengaruh adalah suatu daya yang dapat mengakibatkan/merubah tinggi rendahnya perilaku siswa di SMK PRIMA MANDIRI Kramatwatu, sebagai akibat dari adanya pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan ektrakurukuler terhadap perilaku siswa.

Manusia dalam hidupnya mempunyai kewajiban kepada Khaliqnya yang merupakan bagian dari rangkaian hak dan kewajiban manusia dalam hidupnya di dunia ini. Di dalam hidup manusia tidak terlepas dari adanya hubungan dengan lainnya. Hubungan manusia dengan Allah swt merupakan hubungan hamba dengan Tuhannya. Dalam masalah ketergantungan hidup manusia selalu mempunyai ketergantungan kepada yang lain. Dan pokok ketergantungan yaitu kepada yang maha kuasa dan maha sempurna. Hal ini seperti firman Allah dalam surat Al-Ikhlas ayat 1-2.

Artinya:

*“Katakanlah, ia Allah Maha Esa, Allah lah tempat sekalian makhluk bergantung*”.[[86]](#footnote-86)

Dengan menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Dan sesungguhnya inti taqwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa adalah melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Segala perintah dan menjauhi semua larangan Allah ditetapkan-Nya bukan untuk kepentingan Allah swt sendiri, tetapi untuk kemaslahatan manusia. Manusialah yang akan mendapatkan manfaat pelaksanaan semua perintah Allah dan penjauhan diri dari segala larangan-Nya.

Perintah Allah itu bermula dari pelaksanaan tugas manusia untuk mengabdi hanya kepada Allah semata-mata dengan selalu melakukan ibadah murni. Larangan Allah ditetapkan-Nya agar manusia dapat menyelenggarakan fungsinya sebagai khalifah dalam menata kehidupan dunia. Untuk mencapai segala yang diridloi Allah swt di bumi ini, manusia harus senantiasa memperhatikan dan mengindahkan larangan-larangan-Nya.

Pemeliharaan hubungan dengan Allah swt, dapat dilakukan antara lain sebagai contoh dengan:

* 1. Beriman kepada Allah swt menurut cara-cara yang diajarkan-Nya melalui wahyu yang sengaja diturunkan-Nya untuk menjadi petunjuk dan pedoman hidup manusia; mensyukuri nikmat-Nya dengan jalan menerima, mengurus, memanfaatkan semua pemberian Allah swt kepada manusia; bersabar menerima cobaan Allah swt dalam makna tabah, tidak putus asa ketika mendapat musibah atau menerima bencana; memohon ampun atas segala dosa dan tobat dalam makna sadar untuk tidak lagi melakukan segala perbuatan tercela.
  2. Beribadah kepada-Nya dengan jalan melaksanakan shalat lima waktu, menunaikan zakat, berpuasa, berdzikir pada Allah swt.

Dalam hal ini diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berpengaruh penting dalam membentuk perilaku siswa agar senantiasa bertaqwa pada Allah swt.

## **Pelaksanaan Pembiasaan Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Keagamaan Siswa**

Untuk mengetahui pengertian pembiasaan PAI dapat ditinjau secara konsepsional dan operasional, pengertian secara konsepsional mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Usaha sadar, terencana dan sistemik dalam pendidikan agama Islam untuk menyiapkan peserta didik supaya menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur secara utuh dalam segenap perasaannya dari sekarang hingga masa yang akan datang.
2. Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik supaya mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi dan seimbang antara lahir batin, material spiritual, individu dan sosial, serta dunia dan akhirat.
3. Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik supaya memiliki kepribadian seutuhnya (akhlakul karimah) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, penelitian dan keteladanan.[[87]](#footnote-87)

Sedangkan pengertian secara operasional adalah suatu upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan pendidikan agama Islam selama masa pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal untuk masa depan agar memiliki hati nurani yang suci, berakhlakul karimah, sehingga taat melaksanakan kewajiban dan perintah Allah SWT, dan terhadap sesama makhluk, tercermin pada pribadinya perilaku berupa ucapan, perbuatan sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya yang berdasar nilai-nilai agama Islam.    
**a. Landasan Pelaksanaan Pembiasaan PAI**   
1. Landasan Agama    
Untuk menanamkan kebaikan (amal soleh) pada setiap peserta didik, bahkan pada setiap orang maka perlu adanya pendawaman (pembiasaan) melakukan amal saleh tersebut, sebagaimana hadits Nabi:

خير الامور ادوامها وان قل

Artinya:

*Sebaik-baiknya perkara adalah yang didawamkan (dibiasakan) walaupun sedikit. (HR. Hakim)*

Hadits ini menerangkan bahwa amal itu tidak dipandang dari banyak dan sedikitnya. Segala sesuatu akan menjadi sangat baik apabila pelaksanaannya dibiasakan meskipun sedikit, apalagi banyak. Jadi cukup jelas bahwa Islam menyuruh beramal itu bukan pada kuantitasnya, tapi ditekankan pada kualitas amal itu meskipun sedikit tapi dibiasakan (dawam). Hampir seluruh materi pendidikan agama Islam perlu didawamkan (dibiasakan), seperti:

a. Tauhid: untuk mempertebal kualitas iman dan ketenteraman, perlu adanya dzikir

Artinya:

*Orang-orang yang beriman, hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat (dzikir) kepada Allah. Ingatlah! Bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenteram.[[88]](#footnote-88)*

b. Fiqih: untuk lebih terasa nikmat dan tenangnya jiwa, maka perlu terbiasa (dawam) melakukan ibadah terhadap Allah. Contohnya: shalat fardu harus terbiasa dilaksanakan pada awal waktu dengan berjamaah. Apabila seseorang sudah biasa shalat pada awal waktunya, tentu tidak akan tenang jiwanya tatkala suatu saat dia belum shalat dikarenakan tanggung oleh tugas yang dihadapinya atau alasan kendaraan dalam perjalanan.    
c. Al-Qur'an: untuk lebih memperlancar bacaan dan meningkatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an, maka perlu dibiasakan (*dawam*) membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Dengan sering membaca lidah kita akan lebih mudah melafalkan huruf dan lafadz Al-Qur'an dan akan menjadi lebih faham terhadap ketentuan serta kedudukan kalimah Al-Qur'an tersebut. Lebih jauhnya dia akan meyakini terhadap kebenaran, keagungan dan kesucian Al-Qur'an.

d. Akhlak: esensi akhlak adalah perbuatan, dengan dibiasakan (dawam) dalam perilaku baik, dia akan lebih mudah melakukan kebaikan tersebut, dan akhirnya akan berakhlakul karimah. Contohnya anak didik dibiasakan di sekolah mengucap salam dan bermusofahah terhadap guru, maka dengan sendirinya mereka akan mudah dan tidak segan, jika bertemu guru di manapun akan tetap mengucapkan salam dan bermusafahah.   
2. Landasan yuridis formalnya yaitu UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1, di sana disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk tercapainya semua itu salah satu jalannya adalah melalui pembiasaan PAI di sekolah dan cara ini bahkan dianggap paling efektif dan efisien, karena anak didik langsung melakukan perbuatan secara dawam (rutinitas).    
3. Landasan filosofis, yaitu bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh seseorang itu akan sangat berpengaruh pada perkembangan dirinya, pembiasaan pada hal-hal yang baik maupun pembiasaan pada hal-hal yang jelek. Contoh pembiasaan pada hal-hal yang baik seperti membiasakan suka bangun malam dini hari, maka ia akan mudah bangun malam untuk bertahajud, membiasakan shalat pada awal waktu dengan berjamaah, maka di manapun ia berada mesti shalat pada awal waktunya, membiasakan suka saum sunat pada hari senin atau hari kamis, maka dalam kondisi bagaimanapun ia tetap akan bersaum. Begitupun dalam hal-hal yang jelek, kalau sudah terbiasa mesti sulit untuk meninggalkan kejelekan tersebut, sebagai contoh seseorang terbiasa merokok apabila sudah kecanduan maka sulit untuk berhenti tidak merokok.    
4. Landasan psikologis, menurut pandangan psikolog Sheal, Peter, bahwa anak didik sangat besar dipengaruhi oleh apa yang sering dilakukannya. Oleh karena itu anak didik belajar hanya:  10% dari yang mereka baca 20% dari yang mereka dengar 30% dari yang mereka lihat 50% dari yang mereka lihat dan dengar 70% dari yang mereka katakan dan 90% dari yang mereka lakukan. Jadi jelaslah bahwa pembiasaan PAI itu sangat mempengaruhi terhadap optimalisasi perkembangan anak didik.[[89]](#footnote-89)

**b. Tujuan Pelaksanaan Pembiasaan PAI**   
Tujuan pelaksanaan pembiasaan PAI adalah sebagai berikut ini:   
Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

1. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
2. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang baik secara individual maupun sosial.
3. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.[[90]](#footnote-90)

**c. Fungsi Pelaksanaan Pembiasaan PAI**   
Fungsi pelaksanaan pembiasaan PAI bagi peserta didik adalah sebagai berikut ini:

* + - 1. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
      2. Penyaluran, yaitu untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan budaya bangsa.
      3. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam perilaku sehari-hari.Pencegahan, yaitu untuk mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
      4. Pembersih, yaitu untuk membersihkan diri dari penyakit hati seperti sombong, egois, iri, dengki, dan riya agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
      5. Penyaring (filter), yaitu untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur.

1. **Kajian Penelitian Yang Relevan**

Secara umum telah banyak tulisan dan penelitian yang bersifat korelatif atau pengaruh, bahkan tulisan mengenai hasil belajar yang dipengaruhi beberapa faktor. Namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Panut dalam penelitiannya yang mengkaji tentang “*Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya Terhadap Sikap dan Amal Ibadah Siswa*”. dengan kesimpulan ada pengaruhnya pendidikan agama islam terhadap sikap dan ibadah siswa namun masih harus perlu mendapatkan arahan, bimbingan dan pembinaan yang lebih konsisten, agar dalam berperilaku serta bertindak sesusai dengan ajaran agama sehinggga mampu mengaplikasikan dalam bentuk amal perbuatan/ibadah sesuai dengan syariat islam yang diajarkan. Berdasarkan uji korelasi ganda menunjukan angka R*x1x2y* sebesar 0,873 yang jika diinterpretasikan dengan menggunakan angka rtabel pada taraf signifikansi 5% didapatkan angka sebesar 0,232, interpretasi tersebut menunjukan korelasi ganda pada taraf signifikan. dan untuk menguji hipotesis menggunakan uji *Fh*, dari perhitungan tersebut maka hasil uji hipotesis tersebut menunjukan penerimaan alternative (Ha) dan penolakan terhadap hipotesis nihil (Ho) yang artinya “ Terdapat pengaruh anatara pendidikan agam Islam dan sikap keagamaan terhadap amal ibadah siswa di SMK YP Fatahilah 2 Cilegon
2. Ujang jenal dalam penelitiannya yang mengkaji tentang, *Pengaruh metode pembelajaran dan belajar terhadap perilaku keagamaan siswa disekolah*,*.* Tesisi ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh metode pemebelajaran dan motibasi belajar terhadap perilaku keagamaan pada sisiwa krelas VIII SMPIT Imam Bukhari jatinangor sumedang. Secara sepesipik penelitiana ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh metode pembelajaran terhadap perilaku keagamaan pada siswa kelas VIII SMPIT Imam Bukhari jatinangor sumedang,(2) Pengaruh motivasi belajar terhadap perilaku keagamaan siswa VIII SMPIT Imam Bukhari jatinangor sumedang,(3) Pengaruh metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap perilaku keagamaan pada siswa kelas VIII SMPIT Imam Bukhari jatinangor sumedang,(4) hubungan pengaruh pelaksanaan metode pembelajaran dan motivasi terhadap perilaku keagamaan siswa.
3. Ashabul Kahfi dalam penelitiannya yang mengkaji tentang. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Kesadaran Beribadah Siswa*. Berdasarkan penelitian, maka kesimpulan sebagai berikut :

(1) pengaruh pendidikan agama islam terhadap kesadaran beribadah siswa di MAN 1 Baleraja kab. Tangerang memberikan pengaruh sebesar 0,4 terhadap kesadaran beribadah siswa tergolong sangat rendah korelasinya. Sedangkan kontribusi variabel X1 terhadap Y atau koefisien derterminasi = r2 x 100% atau 0,42 x 100% = 16% sedangkan siswanya 84% ditentukan oleh variabel lain. (2) pengaruh pendidikan agama islam terhadap kesadaran ibadah siswa di SMA N 1 Baleraja kab. Tanggerang memberikan pengaruh sebesar 0,5 terhadap kesadaran beribadah siswa tergolong sangat rendah korelasinya. Sedangkan kontribusi X2 terhadap Y atau koefisien determinasi = r2 x 100% atau 0,52 x 100% = 25% sedangkan sisanya 75% ditentukan oleh variabellain.

1. **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kerangka teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami dengan jelas betapa pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan begitu semua bisa tercerahkan serta bias memberi pencerahan kepada generasi penerus sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena pendidikan tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual saja, tapi juga generasi yang mempunyai *akhlakul karimah* serta santun dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, dan juga bias mendapatkan diri kepada tuhannya.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Sedangkan lembaga adalah tempatnya berlangung proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan Al-Qur’an yang dilakukan orang dewasa kepada terdidik dalammasa pertumbuhan agar ia berkepribadian muslim.

Dalam menanamkan perilaku beragama haruslah dapat memahami dengan jelas bahwa masalah agama adalah hal yang sangat penting. Ada beberapa factor mengapa kesadaran agama perlu ditanamkan sedini munkin yaitu:[[91]](#footnote-91)

* + 1. Agama memberikan bimbingan dalam kehidupan dalam kehidupan manusia sejak masih anak-anak,masa dewasa, sampai kepada hari tua agar bermoral luhur dan berperikemanusiaan.
    2. Agama dapat menolong sejak masih anak-anak agar menjadi seorangyang tabah,sabar dan pikiranya terbuka dalam menghadapi problem dan kesukaran.
    3. Agama dapat membimbing anak-anak agar hidup tenang jiwanya tentram dan terhindar daricobaan serta godaan.

Konsep agama dalam mencati ketenangan hidup, meredam gejolak jiwa perlu dilaksanakanya secara *konsisten* dan *prduktif*. Setiap orang seharusnya menjalankan perintah agama dengan penuh tanggung jawab dan meninggalkan larangan-laranganya. Dengan melaksanakan kehidupan beragama dan menjalakan ibadah, seseorang yang kamu miliki dengan penuh *konssiten,* stabil, mantap dan penuh tanggung jawab dengan dilandasi oleh wawasan agama yang luas. Dengan demikian ia akan mendapatkan kebahagian dan mendapatkan kebahagian dan dapat menikmati ketenangan jiwa yang menyebabkan kepribadian matang dan sehat mentalnya.[[92]](#footnote-92)

Disekolah pembelajaran Pendidkan Agama Islam (PAI) memiliki pengaruh besar dalam proses kepribadian dan menanamkan kesadaran beragama, yakni manuisa sebagai hamba Allah yang diperintahkan untuk senantiasa beribadah kepadanya. Karena dalam hal ini akan meniru segalatingkah laku yang ada disekitarnya. Mengingat pentingnya pembelajaran PAI dalam proses perkembangan aspek dan kepribadian anak, maka pendidikan perlu menyadari kedudukan dan sikap tingkah laku, maupun kepribadianya sendiri. karena pendidik disamping sebagai orang yang menambah ilmu pengetahuan siswa, juga menambah dan mengubah sifat-sifat kepribadian. itulah sebabnya jikalau ada seseorang guru yang dikagumi anak anak, maka ia akan menjadi tokoh teladan yang akan ditirunya.

Mengajarkan serta membentuk anak didik merupakan masalah yang cukup komplek dan serius ,karena memerlukan perhatian khusus, kebijakan, kesabaran dan ketabahan. Oleh sebab itu resiko dan tangtangannya pun terkadang menjengkelkan dan membingungkan.

Dalam arti sempit pembelajaran adalah suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Dalam arti luas pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistematik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik baik dadalam kelas maupun diluar kelas.[[93]](#footnote-93)

Pencapaian keberhasilan pendidikan dan pembiasaan agama Islam khusunya yang diselenggarakanya disekolah merupakan harapan dan cita-cita yang perlu diwujudkan secara optimal. Dan dapat ditentukan serta dievaluasi dengan belajrar dan pengalamannya dalam kehidupanya sehari-hari.

Oleh karena itu seseorang pendidik harus mampu mengembangkan kepribadian anak didiknya agar kedisiplinya dapat terbentuk dengan baik dan tercapai tujuannya terutama dalam proses pembelajaran.

1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah “suatu yang jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.[[94]](#footnote-94)

Untuk mengetahui apakah memang secara signifikan terdapat pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kegiatan Keagamaan terhadap perilaku siswa, maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut :

Ho : rxy=<0 Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kegiatan keagamaan terhadap perilaku keagamaan siswa di SMK Prima Mandiri kramatwatu.

Ha : rxy=>0 Artinya terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kegiatan keagamaan terhadap perilaku keagamaan siswa di SMK Prima Mandiri kramatwatu.

1. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran,* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 13 [↑](#footnote-ref-1)
2. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, h. 14 [↑](#footnote-ref-2)
3. Oemar Hamalik, *Kurikilum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 37 [↑](#footnote-ref-3)
4. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran,* (Bandung: Alfabeta, 2014) h. 14 [↑](#footnote-ref-4)
5. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, h. 17 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 84 [↑](#footnote-ref-6)
7. Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 119 [↑](#footnote-ref-7)
8. Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 10 [↑](#footnote-ref-8)
9. Oemar, *Kurikilum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), *h. 57*  [↑](#footnote-ref-9)
10. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 183 [↑](#footnote-ref-10)
11. Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 26 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 6 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 6 [↑](#footnote-ref-13)
14. Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004), h. 5 [↑](#footnote-ref-14)
15. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran,* (Bandung: Alfabeta, 2014) h. 1 [↑](#footnote-ref-15)
16. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, h. 5 [↑](#footnote-ref-16)
17. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 88 [↑](#footnote-ref-17)
18. Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 130 [↑](#footnote-ref-18)
19. Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, h. 130 [↑](#footnote-ref-19)
20. Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, h. 130 [↑](#footnote-ref-20)
21. Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004) h. 5 [↑](#footnote-ref-21)
22. Mgs Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran,* (Jogjakarta: Teras, 2007), h. 12 [↑](#footnote-ref-22)
23. Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004), h. 15 [↑](#footnote-ref-23)
24. Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Mizaka Galiza, 2003), h. 13 [↑](#footnote-ref-24)
25. Marwa Suridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Amissco, 1996), h. 63 [↑](#footnote-ref-25)
26. Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004), h. 39 [↑](#footnote-ref-26)
27. Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004) h. 48 [↑](#footnote-ref-27)
28. Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 48 [↑](#footnote-ref-28)
29. Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* h. 43 [↑](#footnote-ref-29)
30. .Departemen Agama RI Q.S Al Baqoroh (2:2) [↑](#footnote-ref-30)
31. Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004), h. 50 [↑](#footnote-ref-31)
32. Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* h. 50 [↑](#footnote-ref-32)
33. Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h. 132 [↑](#footnote-ref-33)
34. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) h. 78 [↑](#footnote-ref-34)
35. Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h. 136 [↑](#footnote-ref-35)
36. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran,* (Jogjakarta: Teras, 2007) h. 16 [↑](#footnote-ref-36)
37. Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004) h. 53 [↑](#footnote-ref-37)
38. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran,* (Jogjakarta: Teras, 2007) h. 17 [↑](#footnote-ref-38)
39. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)h. 78 [↑](#footnote-ref-39)
40. Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004) h. 79-80 [↑](#footnote-ref-40)
41. Jaelaini*, Jam’u Shogir*, (Bandung :1990) h. 30 [↑](#footnote-ref-41)
42. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 10 [↑](#footnote-ref-42)
43. Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja wali Press, 2000, h.9 [↑](#footnote-ref-43)
44. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* h. 317. [↑](#footnote-ref-44)
45. Syamsul Arifin, *Studi Agama Perspektif Sosiologi dan Isu-isu Kontemporer* (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 43. [↑](#footnote-ref-45)
46. Tim penyusun kamus bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: badan pengembang dan pembinaan bahasa kementrian pelajar pendidikan dan kebudayaan, 2011) h 6 [↑](#footnote-ref-46)
47. Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek Jilid 1* (Jakarta: UI Pres, 1976) h 9 [↑](#footnote-ref-47)
48. Soegarda poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* ( Jakarta Gunung Agung, 1976) h 8 [↑](#footnote-ref-48)
49. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ( Jakarta: Pustaka Amani, 2005) [↑](#footnote-ref-49)
50. Zakiah Drajat*, Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)*,* h. 64 [↑](#footnote-ref-50)
51. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ( Jakarta: Pustaka Amani, 2005) [↑](#footnote-ref-51)
52. Suryono Sukanto, *Kamus Sosiologi,* Jakarta: Rajawali Press, 198*4,* h. 355 [↑](#footnote-ref-52)
53. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ( Jakarta: Pustaka Amani, 2005) [↑](#footnote-ref-53)
54. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ( Jakarta: Pustaka Amani, 2005) [↑](#footnote-ref-54)
55. Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Proyek Penterjemah/Penafsiran Al Quran, Jakarta, 1990 [↑](#footnote-ref-55)
56. .Permemdikbud No 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiah, *Pedomaan Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti*. h 4 [↑](#footnote-ref-56)
57. Permemdikbud No 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiah, *Pedomaan Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti* .h 5 [↑](#footnote-ref-57)
58. Permemdikbud No 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiah, *Pedomaan Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti* .h 14 [↑](#footnote-ref-58)
59. Permemdikbud No 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiah, *Pedomaan Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti* h 15-16 [↑](#footnote-ref-59)
60. Departemen Agama RI.*Panduan Kegiatan Ektrakulikuler*, (Jakarta 2004.) h 24 [↑](#footnote-ref-60)
61. Departemen Agama RI.*Panduan Kegiatan Ektrakulikuler*, h.27 [↑](#footnote-ref-61)
62. Departemen Agama RI.*Panduan Kegiatan Ektrakulikuler*, h.29 [↑](#footnote-ref-62)
63. Departemen Agama RI.*Panduan Kegiatan Ektrakulikuler*, h.32 [↑](#footnote-ref-63)
64. Pius A. Partanto, et.al., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 587 [↑](#footnote-ref-64)
65. Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), 6 [↑](#footnote-ref-65)
66. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar, (*Jakarta: Raja Grafindo, 2006) h. 152 [↑](#footnote-ref-66)
67. Herri Zan Pieter dan Namora Lamongga Lubis, *Psikologi untuk Kebidanan,* (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2010), h. 27 [↑](#footnote-ref-67)
68. Herri Zan Pieter dan Namora Lamongga Lubis, *Psikologi untuk Kebidanan*, h. 28 [↑](#footnote-ref-68)
69. Herri Zan Pieter dan Namora Lamongga Lubis, *Psikologi untuk Kebidanan,* h. 28 [↑](#footnote-ref-69)
70. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 44 [↑](#footnote-ref-70)
71. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 129 [↑](#footnote-ref-71)
72. Sukmadinata, *Landasan Psikologis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) h. 44-47 [↑](#footnote-ref-72)
73. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum,* (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 49 [↑](#footnote-ref-73)
74. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 14-15 [↑](#footnote-ref-74)
75. Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: ANDI, 2003), h. 17-18 [↑](#footnote-ref-75)
76. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 96-119 [↑](#footnote-ref-76)
77. Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), h. 64-68 [↑](#footnote-ref-77)
78. Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 155 [↑](#footnote-ref-78)
79. Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 108 [↑](#footnote-ref-79)
80. Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: andi offset 2001), h. 65 [↑](#footnote-ref-80)
81. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar, (*Jakarta: Raja Grafindo, 2006) h. 37 [↑](#footnote-ref-81)
82. Muslimin, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2004), h. 88 [↑](#footnote-ref-82)
83. Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Rosda, 2003) h. 106 [↑](#footnote-ref-83)
84. Makmun, *Psikologi Kependidikan*, h. 104 [↑](#footnote-ref-84)
85. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* ed.II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996). H.522 [↑](#footnote-ref-85)
86. Depag RI, *Al-Qur’an*, h. 118 [↑](#footnote-ref-86)
87. Balitbang Depdiknas, 2004:h 8 [↑](#footnote-ref-87)
88. Departemen agama RI *QS. Ar Ra’du:( 28)* [↑](#footnote-ref-88)
89. Depag, 2003:h 7  [↑](#footnote-ref-89)
90. Depdiknas, 2001:h 7 [↑](#footnote-ref-90)
91. . Henry N Siahan. *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*.Cet 1.( Jakarta,CV Rajawali,1985), h 43 [↑](#footnote-ref-91)
92. Yusak Burhanudin, *Kesehatan Mental*, (Bandung : Pusaka Setia 1999,) h 23 [↑](#footnote-ref-92)
93. Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 10 [↑](#footnote-ref-93)
94. Suharsimi Arikunto , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (*Jakarta: Rineka Cipta1999) h. 62 [↑](#footnote-ref-94)